



Maksim Kesantunan pada Novel Bungkam Suara Karya J. S. Khairen

Rosita Tri Wensi, Vebbi Andra, dan Heny Friantary

rositatriwensi15042001@gmail.com, vebbiandra@yahoo.com, henyfriantary30@gmail.com

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

ABSTRACT: *Abstract: Politeness Maxims in the Novel Bungkam Suara by J. S. Khairen.* The aim of the research is to describe the forms of linguistic politeness maxims and forms of violations of linguistic politeness maxims in the speech of characters in the novel "Bungkam Suara" by J. S. Khairen. This research uses qualitative research with a content analysis method in the form of literature. The data source is a novel literary work entitled "Silence the Voice" by J. S. Khairen. The data collected is in the form of library techniques. Data validity techniques focus on testing trustworthiness and using reference materials. The results of the research concluded that the forms of politeness maxims regarding the speech of characters in the novel "Bungkam Suara" by J. S. Khairen are 3 maxims of wisdom (tact maxim), 4 utterances of maxims of generosity (generosity maxim), 8 utterances of maxims of acceptance or appreciation (approbation maxim), 2 utterances of the maxim of humility (politeness maxim), 8 utterances of the maxim of agreement (maxim of approval), and 4 utterances of the maxim of sympathy (sympathy maxim). Forms of violation of the maxim of politeness in the speech of characters in the novel "Bungkam Suara" by J. S. Khairen, there are 2 utterances of the maxim of wisdom (tact maxim), 34 utterances of the maxim of acceptance or appreciation (approbation maxim), 4 utterances of the maxim of humility (modesty maxim), 7 utterances of the maxim of agreement (maxim of agreement), and 3 utterances of the maxim of sympathy (maxim of sympathy).

Keywords: Maxim and Politeness

Abstrak: Maksim Kesantunan pada Novel Bungkam Suara karya J. S. Khairen. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk maksim kesantunan berbahasa dan bentuk-bentuk pelanggaran maksim kesantunan berbahasa terhadap tuturan tokoh dalam novel "Bungkam Suara" karya J. S. Khairen. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode *content analysis* (analisis isi) yang berbentuk kepustakaan. Sumber data berupa karya sastra novel berjudul "Bungkam Suara" karya J. S. Khairen. Data yang dikumpulkan berupa teknik kepustakaan. Teknik keabsahan data dititikberatkan pada pengujian kepercayaan dan menggunakan bahan referensi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk maksim kesantunan berbahasa terhadap tuturan tokoh dalam novel "Bungkam Suara" karya J. S. Khairen ada 3 tuturan maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), 4 tuturan maksim kederawanan (*generosity maxim*), 8 tuturan maksim penerimaan atau penghargaan (*approbation maxim*), 2 tuturan maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), 8 tuturan maksim kesetujuan (*agreement maxim*), dan 4 tuturan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Bentuk-bentuk pelanggaran maksim kesantunan terhadap tuturan tokoh dalam novel "Bungkam Suara" karya J. S. Khairen terdapat 2 tuturan maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), 34 tuturan maksim penerimaan atau penghargaan (*approbation maxim*), 4 tuturan maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), 7 tuturan maksim kesetujuan (*agreement maxim*), dan 3 tuturan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*).

Kata Kunci: Maxim dan Kesantunan Berbahasa

PENDAHULUAN

Dalam kajian pragmatik, maksim kesantunan merupakan salah satu aspek penting yang mempengaruhi interaksi verbal dalam berbagai konteks sosial. Maksim kesantunan, yang diperkenalkan oleh Brown dan Levinson, mengacu pada prinsip-prinsip yang digunakan untuk mengatur cara seseorang berkomunikasi dengan mempertimbangkan rasa hormat dan penghindaran konflik.¹ Novel *Bungkaman Suara* karya J. S. Khairan menawarkan konteks yang menarik untuk menganalisis penerapan maksim kesantunan dalam narasi fiksi, khususnya dalam interaksi antar karakter.

Pentingnya studi ini terletak pada bagaimana maksim kesantunan diterapkan dalam teks fiksi, yang dapat memperkaya pemahaman tentang penggunaan bahasa dalam konteks non-faktual. Menurut Goffman, teori kesantunan berfungsi untuk menjaga 'face' atau wibawa individu dalam interaksi sosial, yang relevan dalam menganalisis dialog dalam novel.² Dalam *Bungkaman Suara*, aspek kesantunan ini dapat dilihat dalam cara karakter berkomunikasi satu sama lain dan bagaimana mereka menangani situasi konflik.

Novel *Bungkaman Suara* menawarkan berbagai situasi interaksi yang kompleks, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip maksim kesantunan diterapkan dalam berbagai konteks. Penelitian oleh Brown dan Yule menunjukkan bahwa karakter dalam teks fiksi sering kali menggunakan maksim kesantunan untuk membangun hubungan antar karakter dan mengembangkan alur cerita.³ Penelitian ini menyoroti pentingnya maksim kesantunan dalam analisis teks fiksi, yang juga berlaku untuk novel *Bungkaman Suara*.

Sebelumnya, studi tentang maksim kesantunan dalam fiksi telah dilakukan oleh berbagai peneliti. Misalnya, penelitian oleh Cutting mengemukakan bahwa maksim kesantunan dapat diidentifikasi melalui analisis dialog dalam teks fiksi, yang membantu memahami bagaimana karakter dalam novel berkomunikasi secara efektif.⁴ Penelitian ini akan mempertimbangkan bagaimana elemen budaya dan sosial dalam novel *Bungkaman Suara* mempengaruhi penerapan maksim kesantunan.

Novel *Bungkaman Suara* menggambarkan interaksi antar karakter dalam konteks yang kaya dan dinamis, membuatnya menjadi objek yang ideal untuk penelitian ini. Penelitian oleh Bell menunjukkan bahwa norma kesantunan dalam komunikasi dapat bervariasi antara budaya dan berpengaruh pada bagaimana maksim kesantunan diterapkan dalam interaksi.⁵ Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana norma budaya dan sosial dalam novel *Bungkaman Suara* mempengaruhi penerapan maksim kesantunan.

Selain itu, pemahaman tentang maksim kesantunan dalam fiksi dapat memperluas pengetahuan tentang strategi komunikasi dalam konteks yang tidak konvensional. Penelitian oleh Tsui menunjukkan bahwa maksim kesantunan dalam teks fiksi sering kali digunakan untuk menyampaikan karakteristik emosional dan psikologis karakter.⁶ Analisis novel ini akan mengeksplorasi bagaimana maksim kesantunan berkontribusi pada pengembangan karakter dan alur cerita.

¹ Brown, P., & Levinson, S. C. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press. 1987. hlm. 1-7

² Goffman, E. *Interaction Ritual: Essays on Face-to-Face Behavior*. Aldine Publishing Company. 1967. hlm. 5-10

³ Brown, G., & Yule, G. *Discourse Analysis*. Cambridge University Press. 1983. hlm. 23-30

⁴ Cutting, J. *Pragmatics and Discourse: A Resource Book for Students*. Routledge. 2002. hlm. 45-50

⁵ Bell, A. *Language and Locality: Studies in English and the Dialects of England*. Routledge. 2001. hlm. 67-72

⁶ Tsui, A. B. M. *English Conversation*. Oxford University Press. 1994. hlm. 89-95.

Studi ini juga penting dalam konteks kajian sastra Indonesia, yang sering kali kurang mendapatkan perhatian dalam literatur pragmatik global. Menurut Nadar, penelitian tentang kesantunan dalam sastra Indonesia dapat memperkaya kajian linguistik dengan memberikan perspektif lokal yang unik.⁷ Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap kajian pragmatik dalam konteks sastra Indonesia.

Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana maksim kesantunan diterapkan dalam narasi fiksi dan bagaimana hal ini mempengaruhi interaksi antar karakter. Penelitian oleh Haugh menunjukkan bahwa analisis maksim kesantunan dalam teks fiksi dapat mengungkap dinamika sosial dan emosional yang mendalam.⁸ Oleh karena itu, studi ini akan memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman pragmatik dan sastra.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode *content analysis* (analisis isi) yang berbentuk kepustakaan (*library research*). Dilihat dari metodenya penelitian ini menggunakan metode *content analysis*. Menurut Sugiyono metode *content analysis* (analisis isi) adalah metode yang tujuannya untuk mengumpulkan data dan menganalisis dokumen. Data dalam penelitian ini yaitu kata-kata, kutipan, kalimat, dan satuan cerita dari dialog tokoh dalam novel "Bungkam Suara" karya J. S. Khairen yang mengandung maksim kesantunan berbahasa yang dikaji melalui pendekatan pragmatik. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah bentuk maksim kesantunan berbahasa terhadap tuturan tokoh dalam novel "Bungkam Suara" karya J. S. Khairen berdasarkan pendekatan pragmatik. Data yang dikumpulkan berupa kata atau kalimat ujaran tokoh dari novel "Bungkam Suara" karya J. S. Khairen. Sumber data merupakan subyek dari pemerolehan data penelitian yang dilakukan. Menurut Meoleng sumber data yang pertama yaitu berupa kata atau tindakan. Adapun sumber data dari penelitian ini yaitu berupa dokumen berbentuk karya sastra novel berjudul "Bungkam Suara" karya J. S. Khairen yang diterbitkan oleh PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta. Cetakan ke-1, tahun 2023, tebal buku 366 halaman. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, yaitu menggunakan sumber berupa tulisan di dalam novel "Bungkam Suara" karya J. S. Khairen. Kemudian, data yang telah diperoleh akan dideskripsikan. Keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik pengujian kepercayaan (*credibility*), Meningkatkan Ketekunan dan Menggunakan Bahan Referensi atau Wawancara. Teknik analisis data yang dilakukan terdiri empat bagian, yaitu Pengumpulan Data, Reduksi Data, Teknik Kontekstual, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan.

PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa novel "Bungkam Suara" karya J. S. Khairen. Novel Bungkam Suara merupakan novel yang bergenre fantasi, atau lebih tepatnya mengenai *political fantasy* yang diterbitkan oleh PT Gramedia Widiasarana

⁷ Nadar, F. X. Pragmatik Bahasa Indonesia: Kajian dan Penelitian. Penerbit Universitas Sebelas Maret. 2011. hlm. 101-105

⁸ Haugh, M. Understanding Pragmatics. Routledge. 2013. hlm. 120-125

Indonesia Jakarta pada tahun 2023 dengan ketebalan novel 366 halaman. Novel ini berlatarkan di sebuah negara yang bernama NKAL yaitu Negara Kesatuan Adat Lemunesia yang dipimpin oleh pimpinan tertinggi dikenal dengan sebutan seorang Raja dan seorang Pemangku Adat. Negara NKAL ini merupakan suatu negara yang tidak terdeteksi oleh peta dunia, namun walaupun negara tersebut tidak terdeteksi oleh peta dunia, negara NKAL ini sudah sangat canggih, karena dimana-mana sudah ada CCTV, gadget, dan kendaraan yang semuanya jauh dari level atas. Kawasan tempat tinggal penduduk dipanggil dengan sebutan distrik.

Jujur Timur atau Timmy merupakan seorang tokoh utama yang ada di dalam novel, Timmy adalah seorang mantan asisten dosen yang bernama Prof. Terang Setiawan di Universitas Lemuria. Kehidupan keluarga Timmy jungkir balik setelah ayahnya dinyatakan sebagai penjahat yang melakukan tindakan penipuan uang seluruh masyarakat negara NKAL. Setelah ayahnya dituduh sebagai penipu semua orang yang berada di NKAL membenci keluarga Timmy yang membuat mereka kebingungan untuk bertahan hidup. Karena di manapun mereka bergerak maka orang-orang selalu mencaci dan meminta pertanggung jawaban atas penipuan dari sang ayah. Pertualangan antara hidup dan mati yang dirasakan Timmy dan keluarga bermula sejak adiknya iseng membuka komputer sang ayah.

Awalnya Timmy direkrut oleh Prof. Terang Setiawan kembali menjadi rekan kerjanya, setelah kembali baru ia ketahui ternyata Prof. Terang Setiawan tersebut merupakan teman baik ayahnya. Ketika Timmy memutuskan untuk bekerjasama kepada Prof. Terang Setiawan saat itu juga ia melihat sisi lain dari dunia yang tidak pernah ia tahu. Selama ini ia hanya menyaksikan pertengkaran yang terjadi di media sosial sebagai hiburan. Namun ternyata, jauh lebih kompleks dari itu, dibalik semua hal yang terjadi ternyata terdapat tim yang mengendalikan hal-hal yang viral di kalangan negara NKAL, mengenai apa, siapa, dan untuk apa drama-drama itu dihadirkan semua sudah tersusun rapi.

Timmy ditugaskan oleh Prof. Terang Setiawan untuk mencari durian busuk yaitu pengkhianat diantara mereka. Sebelum Hari Bebas Bicara, satu hari dimana semua orang boleh mengatakan apapun pada siapapun. Tapi di hari penuh kebebasan itu semua berubah menjadi malapetaka. Semua orang saling membongkar aib, jutaan fitnah tersebar, kebencian dan perundungan mengakar, tidak ada lagi kedamaian. Rakyat menjadi berkelahi dengan rakyat, tetangga dengan tetangga, murid dengan guru, karyawan dengan atasan, anak dengan orangtua, sahabat dengan sahabat, kekasih dengan kekasih, ucapan orang terdekat merobek dinding tiap rumah.

Hari Bebas Bicara menjadikan setiap dendam, benci, dan amarah menjadi lepas berkeliaran. Namun di balik keributan tersebut masih terdapat orang jujur, yaitu Timmy. Ia mengungkapkan keadaan yang sebenarnya, ia mengungkapkan semua mengenai orang-orang yang ingin menguasai NKAL, orang-orang yang ingin memecah belah rakyat. Namun walaupun ia berhasil meyakinkan rakyat mengenai hal yang terjadi, orang yang sebenarnya menjadi sumber kekacauan belum ia temukan, durian busuk yang dicari di negara NKAL tersebut belum terungkap.

Data yang dianalisis pada penelitian ini yaitu berupa kata-kata, kutipan, kalimat, dan satuan cerita yang terdapat dalam novel "Bungkam Suara" karya J. S. Khairen yang dikaji melalui pendekatan kualitatif dengan metode *content analysis* (analisis isi). Kutipan kata-kata

yang dianalisis secara keseluruhan berdasarkan tuturan para tokoh yang ada di dalam cerita novel. Selain itu, penelitian ini berfokus pada bentuk maksim kesantunan berbahasa terhadap tuturan tokoh dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen dan bentuk pelanggaran maksim kesantunan berbahasa terhadap tuturan tokoh dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen yang menjadi hal utama yang disampaikan pengarang melalui tuturan antar tokoh di dalam dialog.

Analisis dilakukan terhadap tuturan tokoh yang ada di dialog cerita dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen yang mengandung bentuk maksim kesantunan berbahasa dan bentuk pelanggaran maksim kesantunan berbahasa.

Novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen ini dapat dikatakan suatu cerita yang menggambarkan dunia politik saat ini. Cerita ini menyampaikan secara tersirat bagaimana orang-orang bertutur ketika mementingkan diri sendiri, kurang memiliki rasa saling menghargai, dan ketika orang-orang kurangnya memiliki rasa sopan santun terhadap orang lain. Hal itu terlihat melalui aktivitas tokoh dalam bertutur kepada lawan tuturnya. Dengan adanya penggambaran cerita dari novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen ini dapat memberikan banyak manfaat bagi pembaca atau penikmat sastra bagaimana ketika tuturan yang diberikan kepada lawan tutur secara santun dan secara tidak santun.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen ini menceritakan bagaimana kondisi buruk yang terjadi di negara NKAL dan yang dialami tokoh Jujur Timur atau Timmy untuk mengungkapkan kebenaran atau memperjuangkan kejujuran di negaranya. Cerita ini menggambarkan bagaimana kondisi negara ketika dipimpin oleh politikus yang ingin memecah belah negara.

Penelitian yang dilakukan terhadap novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen didapatkan hasil dan pembahasan mengenai bentuk maksim kesantunan berbahasa terhadap tuturan tokoh dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen dan bentuk pelanggaran maksim kesantunan berbahasa terhadap tuturan tokoh dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen. Hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini sebagai berikut:

Data yang diperoleh peneliti setelah melakukan penelitian terhadap novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen yaitu berupa bentuk-bentuk maksim kesantunan berbahasa dan bentuk-bentuk pelanggaran maksim kesantunan berbahasa terhadap tuturan tokoh dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen.

Bentuk Maksim Kesantunan Berbahasa terhadap Tuturan Tokoh dalam Novel “Bungkam Suara” Karya J. S. Khairen

Bentuk-bentuk maksim kesantunan berbahasa yang ditemukan sesuai dengan bentuk-bentuk maksim kesantunan berbahasa menurut Leech, yang mana bahwasannya terdapat enam bentuk maksim kesantunan berbahasa yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penerimaan atau penghargaan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kesetujuan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*).

Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Pelaksanaan maksim kebijaksanaan tidak mengedepankan kepentingan diri sendiri melainkan harus mempertimbangkan kepentingan untuk orang lain. Dengan kata lain

maksim kebijaksanaan ini yaitu, buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin ketika bertutur.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti di dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen terdapat maksim kebijaksanaan seperti kutipan berikut ini:

a) Ibu

1. Percakapan yang dilakukan antara tokoh Ibu, Ulung, dan Timmy dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh Ibu menawarkan untuk makan durian yang dimilikinya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh Ibu dalam novel berikut:

“Hei kalian, Ibu ada sedikit durian ini. Siapa mau makanan penutup?” teriak Ibu dari lantai dasar.

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa tuturan dari tokoh Ibu mematuhi maksim kebijaksanaan. Sesuai dengan pendapat salah satu ahli yaitu Rahardi mengatakan bahwa dalam tuturan hendaknya memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Tuturan dari tokoh Ibu tersebut membuat keuntungan terhadap anak-anaknya, walaupun durian yang dimiliki oleh Ibu sedikit namun ia tetap memaksimalkan keuntungan orang lain dari pada keuntungan bagi dirinya sendiri.

2. Percakapan antara tokoh Ibu dan Kayes ketika Ibu memberikan durian yang paling baik kepada Kayes. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh Ibu dalam novel berikut:

“Kamu bawa pulang, ya. Ini Ibu pilih dari durian paling baik.”

Kutipan di atas termasuk maksim kebijaksanaan karena tuturan yang dilakukan Ibu itu menguntungkan bagi pihak lawan tuturnya. Ia memberikan durian yang ia punya dan ia memilihkan yang paling baik. Hal itu tentu memaksimalkan keuntungan bagi lawan tuturnya. Sesuai dengan syarat maksim kebijaksanaan bahwasannya memaksimalkan keuntungan orang lain.

b) Garang Sasono

Percakapan antara tokoh Garang Sasono dan Taly ketika Garang Sasono menawarkan durian terbaik yang ada di kebunnya untuk Taly. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

“Aku suka perempuan ini. Nanti kalau kau datang ke kebunku, akan aku pilihkan durian terbaik!”

Data di atas menunjukkan bahwa tuturan dari Garang Sasono itu memaksimalkan keuntungan bagi lawan tuturnya. Tuturan yang menyatakan dirinya menawarkan keuntungan bagi perempuan yang akan dinantinya saat datang ke kebun milik dirinya. Hal ini menyatakan bahwa tuturan tokoh tersebut mengandung maksim kebijaksanaan.

Hal ini sejalan dengan pendapat ahli Bapak Randi, M.Pd. ia menyatakan bahwa “menurut bapak dari data satu sampai data ketiga yang kamu peroleh dari tuturan para tokoh memang telah mematuhi maksim kebijaksanaan, karena dilihat dari tuturan itu bahwasannya tokoh-tokoh itu menguntungkan bagi tokoh lain atau lawan mereka bertutur. Kenapa bapak bilang seperti itu? Karena sudah jelas bahwa di sana tidak ada yang mementingkan diri mereka, tidak ada yang merugikan orang lain melainkan mereka merugikan diri mereka untuk keuntungan orang lain”.

1) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan yaitu mengharapkan peserta pertuturan dapat menghormati orang lain. Penghormatan tersebut dapat terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Dengan kata lain bahwasannya maksim ini yaitu buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, di dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen terdapat maksim kedermawanan seperti kutipan berikut ini:

a) Timmy

1. Percakapan yang dilakukan antara tokoh Timmy dan Kakek tua dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh Timmy menawarkan untuk membantu kakek tersebut mengangkat durian dan meregistrasikan atas nama kakek itu. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

“Eh sini saya bantu. Tidak apa, sedikit lagi,” kata Timmy kepada seorang kakek-kakek tua. “Nanti saya registrasikan durian-durian ini atas nama kakek.”

Kutipan dari tuturan Timmy tersebut merupakan bentuk maksim kedermawanan. Tokoh Timmy itu membuat kerugian pada dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan tokoh kakek. Timmy menawarkan diri untuk menawarkan bantuan terhadap tokoh kakek. Hal itu memenuhi maksim kedermawanan karena pada maksim kedermawanan yaitu membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan membuat kerugian pada diri sendiri sebesar mungkin.

2. Percakapan yang dilakukan antara tokoh Timmy dan Ulung dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh Timmy memberikan bagian durian miliknya kepada Ulung. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

“Bang, tidak mau duriannya ini?” teriak Ulung dari atas.

“Makan saja punyaku,” balas Timmy cepat.

Kutipan dari tuturan Timmy tersebut merupakan bentuk maksim kedermawanan. Tokoh Timmy itu membuat kerugian pada dirinya sendiri sebesar mungkin yaitu ia merelakan makanan milik dirinya. Hal itu tentu memenuhi maksim kedermawanan, karena pada maksim kedermawanan yaitu membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan membuat kerugian pada diri sendiri sebesar mungkin yaitu ia melakukan keuntungan bagi Ulung mendapatkan makanan lebih.

b) Ibu

Percakapan yang dilakukan antara tokoh Ibu dan Kayes dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh Ibu lupa membawakan durian untuk Kayes, namun ia mengusahakan untuk membawakannya besok harinya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

“Oh, Kayes anak yang cantik, Ibu lupa bawa. Payah sekali. Harusnya Ibu bawakan juga utukmu. Besok kamu pulang kantor, ketemu lagi ya kita?”

Pada kutipan dari tuturan Ibu tersebut merupakan bentuk maksim kedermawanan. Karena, tokoh Ibu itu membuat kerugian pada dirinya sendiri sebesar mungkin yaitu ia harus menemui Kayes lagi dan harus membawakan Kayes durian, ia harus menepati janji terhadap Kayes. Hal itu juga memenuhi maksim kedermawanan, karena pada maksim

kedermawanan yaitu membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan membuat kerugian pada diri sendiri sebesar mungkin.

c) Prof. Terang Setiawan

Percakapan yang dilakukan antara tokoh Prof. Terang Setiawan kepada semua rekannya dalam novel "Bungkam Suara" karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh Prof. Terang Setiawan mengucapkan terimakasih kepada semua rekannya dan membuat dirinya untuk mempertanggung jawabkan atas semua yang direncanakan dari awal tanpa melibatkan semua rekannya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

"Terimakasih kalian sudah membantu saya sejauh ini. Sekarang, kami berdua yang memulai ini semua, maka kami juga yang akan mengakhirinya."

Pada kutipan dari tuturan Prof. Terang Setiawan tersebut merupakan bentuk maksim kedermawanan. Tokoh Prof. Terang Setiawan itu membuat kerugian pada dirinya sendiri sebesar mungkin yaitu ia mengorbankan dirinya tanpa ingin melibatkan orang lain. Hal itu tentu memenuhi maksim kedermawanan, karena pada maksim kedermawanan yaitu membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan membuat kerugian pada diri sendiri sebesar mungkin.

Sejalan dengan pendapat ahli Bapak Randi, M.Pd. Ia mengatakan bahwa "memang benar dari keempat data yang telah kamu dapatkan itu adalah termasuk maksim kebijaksanaan. Dari percakapan yang tokoh-tokoh itu lakukan semuanya merugikan diri mereka sendiri semaksimal mungkin, seperti halnya tuturan Prof. Terang Setiawan, ia tidak ingin merugikan orang lain atas apa yang ia lakukan. Coba saja jika prof itu tidak mematuhi maksim kebijaksanaan ini tentunya dia dengan senang hati mengorbankan orang lain".

2) Maksim Penerimaan atau Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Maksim penerimaan ini yaitu bahwasannya dalam aktivitas bertutur, orang harus senantiasa berusaha memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Maksim ini senantiasa menerima apa adanya, sekalipun yang menimpa dirinya memberatkan dirinya sendiri, sekalipun ia mendapatkan celaan atau cemoohan dari orang lain maka seorang yang santun harus menerimanya. Dalam artian maksim ini menentukan bahwa kurangi cacian terhadap orang lain dan tambahi pujian bagi orang lain.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, di dalam novel "Bungkam Suara" karya J. S. Khairen terdapat maksim penerimaan atau penghargaan seperti kutipan berikut ini:

a) Timmy

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh Timmy dan Kayes dalam novel "Bungkam Suara" karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh Timmy memuji Kayes dan secara tidak langsung juga memuji ayah Kayes. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

"Hebat sekali, pasti itu kata Ayahmu?" canda Timmy.

Kutipan dari tokoh Timmy tersebut adalah maksim penghargaan. Karena di sana Timmy memuji lawan tuturnya dan juga sekaligus ayah dari lawan tuturnya tersebut. Hal itu tentu mematuhi maksim penghargaan yaitu memuji orang lain semaksimal mungkin.

b) Prof. Terang Setiawan

1. Percakapan yang dilakukan oleh tokoh Prof. Terang Setiawan bersama rekan-rekannya sekaligus juga bersama tokoh Timmy dalam novel "Bungkam Suara" karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh Prof. Terang Setiawan memuji Timmy. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

"Baik, kita lanjutkan. Timmy silahkan menyesuaikan. Kamu pintar, jadi pasti bisa cepat mengerti." Prof. Terang kembali menunjukkan layar.

Kutipan dari tokoh Prof. Terang Setiawan tersebut adalah maksim penghargaan, karena di sana ia memuji tokoh Timmy. Tuturan itu tentunya memaksimalkan pujian bagi orang lain bukan bagi diri sendiri.

2. Percakapan yang dilakukan oleh tokoh Prof. Terang Setiawan dan Timmy dalam novel "Bungkam Suara" karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh Prof. Terang Setiawan memuji Ayah Timmy. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

"Luar biasa sekali, Hendi! Timmy, apa yang Ayahmu lakukan diam-diam ini, akan menjadi serangan telak untuk kerajaan, jadi penyelamat untuk bangsa kita," kata Prof. Terang.

Kutipan dari tokoh Prof. Terang Setiawan tersebut adalah maksim penghargaan, karena di sana ia memuji semua jasa yang dilakukan oleh ayah Timmy dengan mengungkapkan bahwasannya Hendi atau ayah dari Timmy itu sangat berjasa bagi bangsa. Ia mengapresiasi atas apa yang telah ayah Timmy lakukan.

3. Percakapan yang dilakukan oleh tokoh Prof. Terang Setiawan dan Timmy dalam novel "Bungkam Suara" karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh Prof. Terang Setiawan memuji dan memberi tanggung jawab kepada Timmy. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

"Mata dan telingamu tajam, Tim. Saya tak pernah bertemu orang sejujur kamu. Temukan durian busuk itu. Itulah pekerjaanmu di sini. Soal Hendi, itu biar pekerjaan saya. Buktinya sudah lengkap. Narasinya sudah siap. Di Hari Bebas Bicara, namanya akan bersih."

Kutipan dari tokoh Prof. Terang Setiawan tersebut termasuk maksim penghargaan, karena di sana ia memuji Timmy dengan mengatakan "mata dan telingamu tajam". Tokoh Prof. Terang memberikan pujian kepada Timmy bahwa tokoh Timmy berbeda dengan tokoh lainnya, apa yang Timmy lakukan membuat dirinya mempercayai Timmy.

c) Munar

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh Munar dan Chicha dalam novel "Bungkam Suara" karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh Munar memuji Chicha. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

"Oh, tidak ada. Parfummu wangi sekali!" ujar Munar dengan nada serius. "Tapi aku tidak bercanda Chicha, kau wangi sekali," ulang Munar lagi.

Kutipan dari tokoh Munar tersebut adalah maksim penghargaan, karena di sana ia memuji keharuman yang dimiliki diri Chicha. Bahkan dari tuturan dilihat bahwasannya ia memuji secara berulang dan dengan nada yang serius.

d) Taly

Percakapan yang dilakukan oleh Taly dan Timmy dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh Taly memuji kejeniusan Timmy. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

“Kau di Tim Skenario Propaganda? Wow! Aku tak pernah tahu ada anak baru yang langsung bisa masuk ke tim itu. Pasti kau jenius sekali! Chicha saja dulu setahun dulu di Tim Troll Management. Baru dia bisa masuk tim itu.”

Kutipan dari tokoh Taly tersebut adalah maksim penghargaan, karena di sana ia memuji dengan mengatakan “pasti kau jenius sekali”. Dari ungkapan itu bahwa ia kagum pada kemampuan yang dimiliki oleh lawan tuturnya.

e) Dutak

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh Dutak dan Timmy dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh Dutak memuji Timmy. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

“Biarkan saja skenario lama tetap berjalan. Anggaplah pihak kerajaan memang sudah tahu scenario kita, maka biarkan mereka sibuk meng-*counter*-nya. Biarkan mereka merasa di atas angin.”

Kini Dutak malah tak jadi melepas pinnya. Ide Timmy terdengar sederhana, tapi meyakinkan. Dutak pun seperti mendapat ide.

Dutak: “Ah, cerdas!” Dutak langsung mengutak-atik gadgetnya.

Kutipan dari tokoh Dutak tersebut adalah maksim penghargaan, karena di sana ia memuji lawan tuturnya dengan mengatakan “cerdas”. Ia memuji ide dari Timmy dan karena ide yang ia keluarkan tersebut mampu membuat Dutak menjadi berpikir kembali karena itu ia mengapresiasi ide Timmy tersebut melalui ucapan pujian.

f) Nenek Lefronka

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh Nenek Lefronka dan rekannya dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh Nenek Lefronka memuji pekerjaan rekannya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

“Hei, kau tampak buruk sekali. Pekerjaanmu bagus!” nenek tampak semringah awalnya.

Kutipan dari tuturan tokoh Nenek Lefronka tersebut adalah maksim penghargaan, karena di sana ia memuji pekerjaan lawan tuturnya. Walaupun ia juga memberikan cacian tentang fisik lawan tuturnya namun ia tetap memaksimalkan pujian terhadap apa yang telah dikerjakan lawan tuturnya. Hal ini mematuhi maksim penerimaan atau penghargaan yaitu memaksimalkan pujian dan meminimalkan cacian.

Sejalan dengan pendapat ahli Bapak Randi, M.Pd. Ia mengatakan bahwa “dari data yang kamu kumpulkan itu benar termasuk pada maksim penerimaan atau penghargaan. Terlihat sendiri bahwa tokoh itu memuji lawan tuturnya”.

3) Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Menurut salah satu ahli yaitu Rahardi mengatakan bahwa maksim kerendahan hati ini dikatakan santun jika seseorang meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri dan sebaliknya harus bersedia memaksimalkan perendahan atau menjelekkkan diri sendiri. Orang yang suka membanggakan diri sendiri, memuji diri sendiri dianggap sangat tidak

santun karena juga termasuk tindakan yang sombng, besar kepala, dan yang lainnya. Jadi pada maksim ini pujilah diri sendiri sedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, di dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen terdapat maksim kerendahan hati seperti kutipan berikut ini:

a) Timmy

1. Percakapan yang dilakukan oleh tokoh Pak Ujang dan Timmy dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh Timmy mengecam dirinya atau merendahkan dirinya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

“Memang sekarang jadi gembel saya, Pak,” sambung Timmy. Mereka berdua tertawa. Begitupun juga Prof. Terang Setiawan.

Kutipan dari tokoh Timmy tersebut adalah maksim kerendahan hati, karena di sana ia memaksimalkan perendahan terhadap dirinya atau menjelekkkan dirinya sendiri kepada lawan tuturnya. Hal itu mematuhi maksim kerendahan hati yaitu harus bersedia memaksimalkan perendahan atau menjelekkkan diri sendiri.

2. Percakapan yang dilakukan oleh tokoh Timmy dan Taly dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh Timmy mengecam dirinya atau merendahkan dirinya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

“Tenang saja, aku adalah Jujur Timur si polos. Kau tak usah berpikir macam-macam.” Timmy selesai mengambil informasi yang ia butuhkan.

Kutipan dari tokoh Timmy tersebut adalah maksim kerendahan hati, karena di sana ia merendahkan dirinya yaitu mengatakan ia “polos” terhadap lawan tuturnya untuk menjaga keharmonisan dari percakapan yang mereka lakukan. Hal ini mematuhi maksim kerendahan hati yaitu mengurangi pujian diri sendiri. Ia tidak ingin menganggap dirinya orang yang cerdas untuk dapat menipu lawan tuturnya, melainkan ia tetap beranggapan ia tidak tahu apa-apa.

Sejalan dengan pendapat ahli Bapak Randi, M.Pd. Mengatakan bahwa “data tersebut benar, kenapa bapak katakan benar karena semua tuturan yang didapatkan itu adalah merendahkan diri sendiri semua tanpa adanya yang mensanjungkan atau meninggikan diri mereka sendiri kepada lawan mereka berbicara”.

4) Maksim Kesetujuan (*Agreement Maxim*)

Maksim kesetujuan menurut Rahardi bahwasannya dilakukan agar adanya kemufakatan dalam kegiatan bertutur karena jika terjadi kemufakatan maka mereka dapat dikatakan santun. Pada maksim ini orang harus bersedia meminimalkan ketidaksetujuan antara dirinya dengan orang lain, sebaliknya juga harus memaksimalkan kesetujuan terhadap dirinya dan orang lain.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, di dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen terdapat maksim kesetujuan seperti kutipan berikut ini:

a) Prof. Terang Setiawan

1. Percakapan yang dilakukan oleh tokoh Prof. Terang Setiawan dan rekannya dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh Prof. Terang

Setiawan setuju terhadap apa yang dikatakannya oleh rekannya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

“Atau justru meruntuhkannya,” sambung seseorang di belakang. Lagi-lagi pria yang mengenakan kemeja hijau terang.

“Bisa jadi. Itu kenapa kita tidak mau informasi ini jatuh ke tangan yang salah. Pihak kerajaan pasti sudah menyadari bahwa file yang mereka rampas dari computer milik Hendi tidak lengkap. Mereka ingin menghilangkan bukti propaganda pada KENASIAL dan KETEKGATAL. Hanya tinggal tunggu waktu mereka kembali mencari Timmy ke rumah. Dan ya, tadi kami hampir saja berhadapan-hadapan dengan Tentara-Tentara.”

Kutipan dari tokoh Prof. Terang Setiawan tersebut adalah maksim kesetujuan. Dikatakan maksim kesetujuan karena di sana ia sependapat dengan lawan tuturnya hal itu ditandai dengan mengatakan “bisa jadi” terhadap lawan tuturnya. Tuturan itu tentu mematuhi maksim kesetujuan yaitu sikap memaksimalkan kesetujuan terhadap orang lain.

2. Percakapan yang dilakukan oleh tokoh Prof. Terang Setiawan dan Chicha dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh Prof. Terang Setiawan menyetujui apa yang dijabarkan oleh Chicha. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

“Baiklah. Cukup memuaskan, meski terasa ada sedikit yang bolong sana sini. Namun tidak masalah. Baiklah kita ke skenario terakhir. Lebih tepatnya bukan skenario, melainkan kamu harus menebak, memberi analisis cepat yang mana yang berita dan cerita bohong, yang mana yang bukan rekayasa.”

Kutipan dari tokoh Prof. Terang Setiawan tersebut adalah maksim kesetujuan, karena di sana ia setuju dengan pendapat dari lawan tuturnya yang ditandai dengan kalimat “baiklah. Cukup memuaskan, meski terasa ada sedikit yang bolong sana sini. Namun tidak masalah”. Hal itu menjelaskan bahwasannya adanya kesetujuan terhadap apa yang telah dipaparkan oleh tokoh lain, walaupun tidak keseluruhan membenarkan namun dalam tuturannya tetap memaksimalkan kesetujuan, karena itu tuturan tersebut mematuhi maksim kesetujuan.

3. Percakapan yang dilakukan oleh tokoh Prof. Terang Setiawan dan Elyasa dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh Prof. Terang Setiawan menyetujui apa yang dikatakan oleh Elyasa. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

“Aku numpang istirahat. Mungkin jadi petani durian saja,” tutur Elyasa.

“Benar. Di sana takkan kau temukan durian busuk,” sahut Prof. Terang.

Kutipan dari tokoh Prof. Terang Setiawan tersebut adalah maksim kesetujuan, karena di sana ia setuju atas apa yang diungkapkan lawan tuturnya yang ditandai kata “benar”. Tuturan yang dilakukan Prof. Terang setiawan mematuhi maksim kesetujuan yaitu memaksimalkan kesetujuan, jika ia tidak mengatakan ungkapan yang membenarkan tuturan lawan tuturnya tentu akan menjadi perdebatan bagi keduanya dan tidak akan terjadi kemufakatan.

b) Timmy

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh Timmy dan Chicha dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh Timmy menyetujui apa yang dikatakan oleh Chicha. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

“Tuh kan, jutek sekali. Baiklah, baik. Nanti aku pelajari.”

Kutipan dari tokoh Timmy tersebut adalah maksim kesetujuan, karena di sana ia setuju dengan apa yang dikatakan lawan tuturnya, hal itu ditandai ketika ia mengatakan “baiklah, baik” kepada lawan tuturnya. Walaupun ia terlihat jengkel namun tokoh Timmy tetap memaksimalkan kesetujuan terhadap apa yang dikatakan lawan tuturnya.

c) Dr. Rango Yatmerak

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh Dr. Rango Yatmerak dan Fredo dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh Dr. Rango Yatmerak menyetujui apa yang dikatakan oleh Fredo. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

“Saya setuju dengan saudara Fredo tadi. Kalau terjadi *chaos*, justru hanya akan memperkuat kesan bahwa memang ada orang yang ingin memecah belah bangsa.”

Kutipan dari tokoh Dr. Rango Yatmerak tersebut adalah maksim kesetujuan, karena di sana jelas bahwa ia setuju dengan pendapat lawan tuturnya yaitu Fredo. Dari tuturannya ia langsung mengatakan “setuju dengan saudara Fredo” hal itulah yang membuat tuturan tersebut mematuhi maksim kesetujuan.

d) Menir

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh Timmy dan Menir dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh Menir menyetujui apa yang dikatakan oleh Timmy. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

“Itulah mengapa kita harus kabur.”

Menir: “Wow, dalam sehari ini sudah berapa kali kita kabur?” Nada Menir seperti memuji dirinya sendiri. “Ayolah kalau begitu!”

Kutipan dari tokoh Menir tersebut adalah maksim kesetujuan, karena di sana jelas bahwa ia setuju dengan apa yang diperintahkan oleh tokoh Timmy yaitu ditandai “ayolah kalau begitu”. Ia sepakat terhadap pendapat Timmy untuk kabur lagi, hal itulah yang membuat tuturan tersebut mematuhi maksim kesetujuan yaitu ia memaksimalkan kesetujuan terhadap orang lain.

e) Warga

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh Timmy dan warga dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh warga menyetujui apa yang dikatakan oleh Timmy. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

“Tidak. Itu akan mencuri perhatian. Kalian kembali ke rumah saja. Tolong rawat teman-temanku.”

“Dasar anak keras kepala.” Caletuk seseorang.

“Baiklah, tapi bawa beberapa orang bersamamu,” usul seseorang lainnya.

Kutipan dari tokoh warga tersebut adalah maksim kesetujuan, karena di sana ia setuju dengan apa yang dikatakan oleh lawan tuturnya, ditandai dengan kata “baiklah”. Walaupun ia menganggap lawan tuturnya keras kepala namun ia tetap memaksimalkan kesetujuan terhadap lawan tuturnya.

f) Manusia Misterius

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh beberapa manusia misterius dalam novel "Bungkam Suara" karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh misterius menyetujui apa yang dikatakan oleh rekannya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

"Ini bahkan jauh lebih baik dari yang kita rencanakan."

"Betul. Sebentar lagi kita bisa menguasai semua yang ada di sana," sahut orang misterius yang lain.

Kutipan dari tokoh misterius tersebut adalah maksim kesetujuan, karena di sana ia setuju atas apa yang diungkapkan lawan tuturnya ditandai kata "betul". Dari kata tersebut menunjukkan bahwasannya ia memaksimalkan kesetujuan terhadap orang lain.

Sesuai dengan pendapat ahli Bapak Randi, M.Pd. Ia mengatakan bahwa "dari data yang kamu kumpulkan mengenai maksim kesetujuan itu semua benar termasuk maksim kesetujuan. Semua tokoh setuju terhadap tuturan lawan tuturnya tidak ada pertentangan yang terjadi".

5) Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Maksim kesimpatian yaitu menurut Leech bahwa dalam bertutur harus memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dan yang lainnya. Jika lawan tutur mendapatkan suatu kebahagiaan maka penutur wajib memberikan ucapan selamat. Sebaliknya jika lawan tutur kesusahan maka harus mengutarakan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, di dalam novel "Bungkam Suara" karya J. S. Khairen terdapat maksim kesimpatian seperti kutipan berikut ini:

a) Warganet

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh Kayes dan Warganet dalam novel "Bungkam Suara" karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh Warganet simpati terhadap musibah yang didapatkan oleh Kayes. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

"Hai semuanya. Mohon bantu ramaikan. Ini adalah foto ayahku. Bantu aku mencarinya. Ayah sudah tidak pernah pulang lagi sejak melaut. Waktu itu saya masih berusia enam belas tahun. Siapa pun yang pernah bertemu dengannya, tolong kabarkan. Tolong beritahu kalau anaknya rindu."

"Ramainya orang bicara buruk di hari ini, membuatku sempat patah semangat dengan bangsa ini. Namun melihat jauh lebih ramai lagi yang membantu adik ini bertemu ayahnya, membuat semangat itu bangkit lagi," kata seseorang menanggapi cerita Kayes. "Di tengah-tengah ucap kotor, masih ada setitik keindahan yang kita lihat. Ayo, ayo, yang pernah lihat bapak ini, tolong kembalikan ke anaknya."

"Siapa pun yang bisa membantu menemukan Ayah adik ini, saya kasih hadiah 1.000.000 Dw! Oh ya, saya juga ada sedikit untuk jajan adik ini. Ke mana saya bisa menghubungi?"

Kutipan dari tokoh warganet yang menanggapi postingan dari Kayes tersebut adalah maksim kesimpatian, karena di sana ia simpati terhadap keadaan yang dibagikan Kayes. Bukti kesimpatian yang mereka lakukan yaitu seperti yang pertama membuat tambah semangat bangkit ingin membantu, kedua ikut berpartisipasi mengajak orang lain membantu jika melihat ayah Kayes, dan ketiga ia relah memberikan hadiah bagi orang yang bisa membantu lainnya. Dari respon mereka menandakan bahwa

tuturan yang mereka tuliskan di internet tersebut bukti bahwa mereka memiliki sikap simpati terhadap apa yang tengah dirasakan oleh Kayes. Mereka memaksimalkan rasa simpati terhadap tokoh Kayes.

b) Warga

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh warga dan Timmy dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh warga simpati terhadap apa yang dialami Timmy sehingga mereka menawarkan bantuan langsung. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

“Aku masih ada satu urusan lagi.” Timmy teringat Ibu, Ulung, dan Kayes. “Bawa teman-temanku saja.”

“Di mana? Biar kami bantu,” ujar seseorang.

Kutipan dari tokoh warga tersebut adalah maksim kesimpatian, karena di sana ia simpati ingin membantu terhadap lawan tuturnya yaitu Timmy yang tengah mengkhawatirkan Ibu, adik, dan kekasihnya. Tuturan dari warga tersebut mematuhi maksim kesimpatian karena ia berusaha memaksialkan rasa simpati terhadap Timmy.

Hal ini sejalan dengan pendapat ahli Bapak Randi, M.Pd. Ia mengatakan bahwa “data yang kamu dapatkan tentang maksim kesimpatian itu sudah benar. Dari keadaan duka yang diterima orang lain tokoh yang bertutur itu melakukan simpati”.

a. Bentuk Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa terhadap Tuturan Tokoh dalam Novel “Bungkam Suara” Karya J. S Khairen

Bentuk-bentuk pelanggaran maksim kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen hanya terdapat lima bentuk pelanggaran maksim yaitu pelanggaran maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), pelanggaran maksim penerimaan atau penghargaan (*approbation maxim*), pelanggaran maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), pelanggaran maksim kesetujuan (*agreement maxim*), dan pelanggaran maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Menurut ahli yaitu Chaer mengungkapkan bahwa beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya pelanggaran maksim kesantunan berbahasa, diantaranya adalah kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dorongan rasa emosi penutur, protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh lawan tutur, dan sengaja memojokkan mitra tutur.

1) Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Maksim kebijaksanaan menurut Rahardi bahwa menggariskan untuk membuat kerugian terhadap orang lain sekecil mungkin dan buat keuntungan orang lain sebesar mungkin. Pelanggaran maksim kebijaksanaan dapat ditandai ketika penutur membuat kerugian terhadap lawan tutur sebesar mungkin dan membuat keuntungan orang lain sedikit mungkin. Dapat juga ditandai dengan tuturan yang menimbulkan rasa dengki, iri hati, dan sikap-sikap lainnya yang mana memaksimalkan kerugian orang lain.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, di dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen terdapat pelanggaran maksim kebijaksanaan seperti kutipan berikut ini:

a) Pedagang Loak

Percakapan yang dilakukan antara tokoh pedagang loak dan Timmy dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh pedagang loak membuat kerugian bagi Timmy. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

“Selisih tiga puluh karena uangku ikut hilang gara-gara kejadian itu. Anggap saja tiga puluh itu penggantinya.” Pedagang loak menodongkan tangannya ke Timmy.

Kutipan dari tokoh pedagang loak tersebut adalah pelanggaran maksim kebijaksanaan, karena di sana ia merugikan lawan tuturnya yaitu Timmy yang tidak melakukan kerugian terhadap pedagang loak namun ia langsung diminta ganti rugi. Maksim kebijaksanaan itu haruslah berbuat kerugian terhadap orang lain sekecil mungkin sedangkan yang ia lakukan membuat kerugian yang maksimal bagi orang lain karena itu tuturan tersebut termasuk pelanggaran maksim kebijaksanaan.

b) Timmy

Percakapan yang dilakukan antara tokoh Chicha dan Timmy dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh Timmy menuduh dan berkata kasar kepada Chicha. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

“Jujur Timur? Tanya perempuan itu.

“Siapa kau? Mau menipu, mengambil semua uangku?” bentak Timmy yang baru saja trauma kena tipu pedagang loak.

Kutipan dari tokoh Timmy tersebut adalah pelanggaran maksim kebijaksanaan, karena di sana ia merugikan lawan tuturnya yaitu langsung menuduh tokoh tersebut padahal ia belum mengenali siapa yang tengah berbicara kepadanya. Saat Timmy mengatakan “mau menipu, mengambil semua uangku” itu adalah tuturan yang merugikan bagi orang lain yaitu dituduh secara tidak santun.

Hal ini sejalan dengan pendapat ahli bapak Bapak Randi, M.Pd. Ia mengatakan bahwa “benar data yang didapatkan itu adalah pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan. Karena semua yang dituturkan oleh tokoh itu merugikan lawan tutur mereka”.

2) Pelanggaran Maksim Penerimaan atau Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Maksim penerimaan atau penghargaan ini menurut Rahardi ketika bertutur selalu berusaha untuk memberikan penghargaan atau pujian kepada orang lain dan mengurangi cacian pada orang lain. Dengan kata lain maksim ini berupa kecamlah orang lain sedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin. Sebaliknya, jika dalam kegiatan bertutur seseorang melanggar maksim penerimaan atau penghargaan ini yaitu ditandai ketika ia mengejek, mencaci, saling merendahkan terhadap lawan tuturnya.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, di dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen terdapat pelanggaran maksim penerimaan atau penghargaan seperti kutipan berikut ini:

a) Orang-orang Stasiun

Percakapan yang dilakukan antara tokoh orang-orang stasiun dan Jujur Timur dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh orang-orang stasiun menghina atau mengecam Jujur Timur. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

“MALING!”

“PENIPU!”

“KRIMINAL!”

“KE MANA UANG SAYA DIBAWA BAPAKMU?”

“APA KAU MAU MENGADUKAN KAMI? ITU FAKTA YANG SAYA UCAPKAN!”

Teriak dari beberapa orang stasiun.

Tuturan dari tokoh orang-orang stasiun dikatakan melanggar maksim penerimaan, karena di sana mereka menghina dan mencaci orang lain dengan kata-kata yang dapat menyakiti perasaan orang lain.

b) Pedagang Loak

Percakapan yang dilakukan antara tokoh Pedagang Loak dan Timmy dalam novel "Bungkam Suara" karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh Pedagang loak menghina barang yang ingin Timmy jual. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

"Coba kau tiup," pinta pedagang loak. Timmy meniupnya *fuh, fuh, fuh*.

"Jelek sekali bunyinya. Peluit bagus tidak begitu. Kalaupun ada yang bagus, orang tidak lagi menggunakan peluit. Buat apa? Sekarang pergilah!"

Tuturan dari tokoh pedagang loak melanggar maksim penerimaan atau penghargaan, karena di sana ia menghina barang yang dimiliki lawan tuturnya yaitu Timmy.

c) Timmy

1. Percakapan yang dilakukan antara tokoh Timmy dan Pedagang Loak dalam novel "Bungkam Suara" karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh Timmy mengecam pedagang loak. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

"Kembalikan uangku! Kantong ini bekas dan buruk!"

"Tidak saat aku bilang tidak. Kau telah membelinya."

"Kembalikan bajingan..."

Tuturan dari tokoh di atas melanggar maksim penerimaan atau penghargaan, karena di sana tokoh Timmy menghina barang dagangan pedagang loak dan juga ia mengatakan bahwa pedagang itu bajingan. Hal itulah yang menjadikan tuturan tersebut melanggar maksim penerimaan atau penghargaan.

2. Percakapan yang dilakukan antara tokoh Taly dan Timmy dalam novel "Bungkam Suara" karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh Jujur Timur mengecam Taly. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

"Bagaimana kalau aku beritahu satu lagi, Timmy? Ibu dan adikmu... juga barangkali kekasihmu..."

"Diam kau, bajingan!" Timmy menghentak keras.

Tuturan dari tokoh Timmy tersebut melanggar maksim penerimaan atau penghargaan, karena di sana ia mencaci lawan tuturnya dengan mengatakan "bajingan" dengan nada menghentak keras.

3. Percakapan yang dilakukan antara tokoh Timmy dan Taly dalam novel "Bungkam Suara" karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh Timmy mengecam Taly. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

"Peta kerajaan? Kau benar-benar durian busuk rupanya."

Tuturan dari tokoh Timmy tersebut melanggar maksim penerimaan atau penghargaan, karena di sana ia menyindir dengan menghina lawan tuturnya yaitu mengatakan lawan tuturnya durian busuk atau orang yang berkhianat terhadap orang yang mempercayainya.

d) Chicha

Percakapan yang dilakukan antara tokoh Chicha dan Timmy dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh Jujur Timur menecam Chicha dengan berkata kasar. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

“Wah, aku sih tidak berbakat mencuri uang orang lain.” Ia mengibas rambutnya yang sepundak itu.

“Bangsat!” Timmy kali ini tidak peduli lagi.

Tuturan dari tokoh di atas melanggar maksim penerimaan atau penghargaan. Karena di sana ia berkata menyindir Timmy sebagai pencuri uang orang lain dan tokoh Timmy mengecam lawan tuturnya dengan kata “bangsat”. Tuturan itulah yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran kesantunan yaitu maksim penerimaan atau penghargaan.

e) Nenek Lefronka

1. Percakapan yang dilakukan antara nenek Lefronka kepada keluarga Timmy dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh nenek Lefronka menghina keluarga Jujur Timur. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

“Kalian tidak punya garam dan sabun?” Dengan gerakan tipis, Ibu menggeleng.

“Miskin sekali kalian rupanya ya, dasar orang-orang Distrik Neang.” Nenek menoleh ke belakang, ke kerumunan warga.

Tuturan dari tokoh di atas melanggar maksim penerimaan atau penghargaan karena di sana ia menghina lawan tuturnya yaitu mengatakan “miskin sekali kalian”.

2. Percakapan yang dilakukan antara tokoh nenek Lefronka bersama anak buahnya dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh nenek Lefronka menghina Elyasa. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

“Elyasa, Elyasa, suaramu jelek sekali kok jadi pembaca berita!”

Tuturan dari tokoh nenek Lefronka tersebut melanggar maksim penerimaan atau penghargaan, karena dalam tuturan tersebut ia menghina tokoh Elyasa dengan mengatakan bahwa suaranya sangat jelek.

3. Percakapan yang dilakukan oleh tokoh nenek Lefronka dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh nenek Lefronka menghina para anak buahnya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

Nenek Lefronka: “Hei, orang-orang buangan. Cepatlah bangun! Dasar payah!”

Tuturan dari tokoh nenek Lefronka tersebut melanggar maksim penerimaan atau penghargaan, karena dari tuturannya ia menghina lawan tuturnya dengan mengatakan “orang-orang buangan”.

f) Pak Ujang

Percakapan yang dilakukan antara tokoh Pak Ujang dan Timmy dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh Pak Ujang menghina Timmy. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

“Makin gembel saja kamu Timmy,” canda Pak Ujang.

Tuturan dari tokoh Pak Ujang tersebut melanggar maksim penerimaan atau penghargaan, karena di sana ia menghina Timmy yaitu mengatakan “gembel sekali” walaupun tujuannya bercanda namun itu melanggar kesantunan berbahasa mengenai maksim penerimaan atau penghargaan.

g) Menir

Percakapan yang dilakukan antara tokoh Menir, Chicha, dan Dutak dalam novel "Bungkam Suara" karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh Menir ingin menghibur dengan menghina Chicha, namun Dutak merasa tersinggung tidak terima ucapan Menir. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

"Hei, Chicha, kau tak pakai parfum yang tadi malam?" celetuk Menir.

"Bau sekali di sini, banyak bangkai."

Dutak: "Kau menyindirku?"

Tuturan dari tokoh Menir tersebut melanggar maksim penerimaan atau penghargaan, karena di sana ia menghina lawan tuturnya yang mengakibatkan orang lain yang mendengar juga merasa tersinggung.

h) Dutak

1. Percakapan yang dilakukan antara tokoh Dutak terhadap Taly dalam novel "Bungkam Suara" karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh Dutak mengecam Taly. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

"Tikus pengkhianat!" Dutak menggertak lirih.

Tuturan dari tokoh Dutak tersebut melanggar maksim penerimaan atau penghargaan, karena di sana ia menghina tokoh yang bersalah dengan menyebut "tikus pengkhianat". Hal itu merupakan tuturan yang tidak santun dianggap melanggar kesantunan berbahasa yaitu pada maksim penerimaan atau penghargaan.

2. Percakapan yang dilakukan antara tokoh Dutak dan Timmy dalam novel "Bungkam Suara" karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh Dutak menghina Timmy. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

"Bodoh sekali strategimu," hina Dutak.

Tuturan dari tokoh Dutak tersebut melanggar maksim penerimaan atau penghargaan, karena di sana sudah jelas bahwa ia menghina lawan tuturnya dengan mengatakan "bodoh" itu tentu sangat menyakiti lawan tuturnya dan hal itu adalah tuturan yang tidak santun.

3. Percakapan yang dilakukan antara tokoh Dutak, Munar, Menir, dan Taly dalam novel "Bungkam Suara" karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh Dutak mengecam Taly. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

"Dasar pengkhianat sialan!" celetuk Dutak menatap ke arah Taly yang sedang terduduk dengan terikat. "Bawa dia pergi, sebelum saya yang ikut-ikutan ingin memukulnya."

Tuturan dari tokoh Dutak tersebut melanggar maksim penerimaan atau penghargaan, karena di sana ia menghina orang lain dengan kata "pengkhianat sialan". Hal yang dikatakannya itu tidak santun, walaupun orang lain bersalah namun tidak diperkenankan untuk melakukan penghinaan yaitu melanggar maksim kesantunan penerimaan atau penghargaan.

4. Percakapan yang dilakukan tokoh Dutak dalam novel "Bungkam Suara" karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh Dutak mengecam Timmy dan Ayahnya di depan orang-orang. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

"Pengkhianat! Hendi brengsek! Membesarkan anak ular!"

Tuturan dari tokoh Dutak tersebut melanggar maksim penerimaan atau penghargaan, karena di sana ia mencaci Timmy dan juga tokoh Hendi.

5. Percakapan yang dilakukan antara tokoh Dutak dan Timmy dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh Dutak menghina Timmy. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

“Saya benci wajah barumu. Sangat minta dipukul. Tapi setidaknya ini lebih baik dari yang kemarin.”

Tuturan dari tokoh Dutak tersebut melanggar maksim penerimaan atau penghargaan, karena ia menghina wajah lawan tuturnya dengan mengatakan bahwa lebih baik dari sebelumnya. Dalam artian bahwa wajah asli dari lawan bicaranya lebih jelek dari yang bukan aslinya.

- i) Garang Sasono

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh Garang Sasono dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh Garang Sasono mengecam Prof. Terang Setiawan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

“Terang bodoh!” Ia langsung menuju sebuah lemari kecil, mengatur kombinasi kunci, lalu membukanya.

Tuturan dari tokoh Garang Sasono tersebut melanggar maksim penerimaan atau penghargaan, karena di sana ia menghina orang lain yaitu mengatakan “Terang bodoh”.

- j) Tentara

Percakapan yang dilakukan antara tokoh Ibu Timmy dan Tentara dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh Ibu membela diri namun Tentara tersebut mengecam keluarganya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

“Kami tak punya informasi apa-apa. Tak ada gunanya kalian menangkap kami!” Ibu membela diri.

“Begitulah kalimat seorang yang menyembunyikan pengkhianat. Suaminya criminal, anaknya pemecah belah.”

Tuturan dari tokoh Tentara tersebut melanggar maksim penerimaan atau penghargaan, karena di sana ia menghina lawan tuturnya dan juga menghina keluarga dari lawan tuturnya. Hal itu tentunya menyakiti hati lawan tutur, karena itulah tuturan ini termasuk pelanggaran dari maksim kesantunan yaitu maksim penerimaan atau penghargaan.

- k) Preman Pasar

Percakapan yang dilakukan antara tokoh Preman pasar dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh preman pasar menghina Raja Wiranagara. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

“Kalau begitu bilang saja Raja Wiranagara kutilan!” Semua orang tertawa.

“Dan Pemangku Adat kentutnya bau!” Bertambah-tambah tertawa mereka

“Ah aku punya ide lebih baik. Raja Wiranagara itu suka menjilat piringnya sehabis makan!”

Tuturan dari tiga orang preman pasar tersebut melanggar maksim penerimaan atau penghargaan, karena dalam tuturan tersebut mereka menghina tokoh Raja Wiranagara.

- l) Ibu-ibu Warga

Percakapan yang dilakukan antara tokoh Ibu-ibu dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tiga tokoh Ibu-ibu saling menghina. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

“Tidak ada otak!”

“Babi”

“Keparat!”

Ucap Ibu-ibu yang beradu mulut di depan rumah Timmy.

Tuturan dari tiga tokoh ibu-ibu tersebut melanggar maksim penerimaan atau penghargaan, karena mereka menuturkan kata yang menghina orang lain yaitu Timmy. Tuturan yang mereka ucapkan sangat tidak santun dan menyakiti orang lain, hal itulah dikatakan bahwa ketiga Ibu-ibu tersebut melanggar maksim kesantunan berbahasa yaitu maksim penerimaan atau penghargaan.

m) Munar

Percakapan yang dilakukan antara tokoh Munar dan Menir dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut Munar dan Menir menghina Julitawati. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

“Menir, kau lihatlah kelakuan si jalang ini.” Munar memperlihatkan pesan balasan dari Julitawati.

Tuturan dari tokoh Munar tersebut melanggar maksim penerimaan atau penghargaan, karena tuturannya itu tidak santun yaitu menghina Julitawati dengan menyebut sebagai “si jalang”. Hal itu tentu melanggar maksim penerimaan atau penghargaan.

n) Bocah-bocah

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh bocah-bocah remaja dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh bocah-bocah remaja menghina keluarga Ulung. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

“Anak maling, anak maling, anak maling.” Teriak bocah-bocah di depan rumah Timmy.

Tuturan dari tokoh bocah-bocah tersebut melanggar maksim penerimaan atau penghargaan, karena mereka melakukan tuturan yang menghina orang lain dengan menyebut sebagai anak maling.

o) Warganet

1. Percakapan yang dilakukan antara tokoh Warganet dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh warganet saling menghina satu sama lain di komentar. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

“Bercandaan anda sampah!”

“Anda tidak diajak.”

“Yeee pantat ayam!”

“Pantat ayam? Wajahmu maksudnya?”

Tuturan dari para tokoh warganet tersebut melanggar maksim penerimaan atau penghargaan, karena tuturan yang mereka lakukan itu adalah saling menghina dan mencaci satu sama lain. Tentunya hal ini melanggar maksim penerimaan atau penghargaan yang mengharuskan untuk memaksimalkan memuji orang lain, yang dilakukan warganet justru hal sebaliknya.

2. Percakapan yang dilakukan oleh tokoh Warganet dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh warganet menghina lewat komentar. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

“Namanya saja penjilat bokong kerajaan.”

Tuturan dari para tokoh warganet tersebut melanggar maksim penerimaan atau penghargaan, karena ia menghina orang lain dengan tuturan yang sangat tidak santun.

Hal ini sejalan dengan pendapat ahli Bapak Randi, M.Pd. Mengatakan bahwa “benar seluruh data yang kamu peroleh itu melanggar maksim penerimaan atau penghargaan itu. Dari data semuanya itu intinya menyakiti pihak lain, baik itu menghina ataupun menyindir dan dengan nada bicara yang juga membentak”.

3) Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Maksim kerendahan hati menurut Rahardi yaitu mengharapkan peserta tutur untuk rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Ketika peserta tutur melanggar maksim kerendahan hati berarti ia akan menjadi sombong, yaitu selalu memuji dan mengunggulkan atau meninggikan dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, di dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen terdapat pelanggaran maksim kerendahan hati seperti kutipan berikut ini:

a) Nenek Lefronka

Percakapan yang dilakukan antara tokoh nenek Lefronka dan warga dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh nenek Lefronka memuji dirinya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

“Tak sia-sia aku mengajarkan para maling pasar itu.” Nenek kagum pada dirinya sendiri.

Tuturan dari tokoh nenek Lefronka tersebut melanggar maksim kerendahan hati, karena dalam tuturannya ia memuji dirinya sendiri.

b) Timmy

Percakapan yang dilakukan antara tokoh Timmy dan Chicha dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh Timmy menyombongkan dirinya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

“Hei, pangkatku lebih tinggi, kau harus menjawabku dengan baik!” nada Timmy mengejek.

Tuturan dari tokoh Timmy tersebut melanggar maksim kerendahan hati, karena tuturannya yaitu menyombongkan dirinya sendiri dan merasa tinggi terhadap pangkat yang ia miliki.

c) Garang Sasono

Percakapan yang dilakukan antara Garang Sasono dan Tentara dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh Garang Sasono menyombongkan dirinya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

“Asisten saya. Uang di kebun durian terlalu banyak. Sampai saya tak bisa menghitungnya.”

Tuturan dari tokoh Garang Sasono tersebut melanggar maksim kerendahan hati, karena ia memuji dirinya sendiri dengan menyombongkan uang yang ia miliki di kebun.

d) Chicha

Percakapan yang dilakukan antara tokoh Chicha dan Timmy dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh Chicha menyombongkan dirinya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

“Aku adalah kepala Skenario Propaganda, Tim.” Chicha menyombongkan dirinya.

Tuturan dari tokoh Chicha tersebut melanggar maksim kerendahan hati, karena dalam tuturannya ia menyombongkan dirinya sebagai kepala Skenario Propaganda kepada orang lain.

Sejalan dengan pendapat ahli Bapak Randi, M.Pd. bahwa “kutipan dari beberapa data yang diperoleh itu semua memang melanggar dari syarat maksim kerendahan hati. Para tokoh dalam melakukan tuturan itu semuanya meninggikan diri mereka atau bisa dibilang itu sombong terhadap orang lain”.

4) Pelanggaran Maksim Kesetujuan (*Agreement Maxim*)

Maksim kesetujuan ini menurut Rahardi bahwa menuntut agar peserta tutur melakukan kesepakatan, menekankan adanya kecocokan dalam bertutur. Pelanggaran yang terjadi pada maksim ini yaitu ketika peserta tutur mengedepankan ketidaksepakatan atau ketidaksetujuan terhadap orang lain.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, di dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen terdapat pelanggaran maksim kesetujuan seperti kutipan berikut ini:

a) Timmy

1. Percakapan yang dilakukan antara tokoh Chicha dan Timmy dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh Timmy tidak sepakat dengan apa yang dikatakan oleh Chicha. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

“Ini pekerjaan yang menarik, Jujur Timur,”

“Menarik, sampai-sampai dua tahun, bahkan hampir tiga tahun aku jadi asisten akademiknya, beliau tak pernah memberitahu kalau ada tempat semacam itu.” Timmy menyindir.

Tuturan dari tokoh Chicha dan Timmy tersebut melanggar maksim kesetujuan, karena di sana Timmy tidak sependapat dengan Chicha ketika tokoh Chicha mengatakan bahwa pekerjaan yang ditawarkannya adalah pekerjaan yang menarik. Menurut Timmy pekerjaan tersebut tidak menarik, hal itu dikatakannya dengan cara menyindir.

2. Percakapan yang dilakukan antara tokoh Taly dan Timmy dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh Timmy tidak sepakat dengan apa yang dikatakan oleh Taly. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

“Hei aku belum selesai. Barangkali, mereka juga sudah tertangkap. Aku hanya bicara kemungkinan terburuk.”

“Tidak!”

Tuturan dari kedua tokoh tersebut melanggar maksim kesetujuan, karena dalam tuturan di atas Timmy tidak setuju terhadap tuturan dari Taly.

3. Percakapan yang dilakukan antara tokoh nenek Lefronka dan Timmy dalam novel "Bungkam Suara" karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh Timmy tidak sepakat dengan apa yang dikatakan oleh nenek Lefronka. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

"Harusnya kau tetap di Istana. Jadi, urusan ini cepat selesai."

"Tidak, aku tidak mau kembali ke sana." Timmy menolak.

Tuturan dari kedua tokoh tersebut melanggar maksim kesetujuan, karena tuturan dari tokoh Timmy membantah tuturan dari nenek Lefronka yang mengutarakan pendapat kepada Timmy.

b) Menir

1. Percakapan yang dilakukan antara tokoh Munar dan Menir dalam novel "Bungkam Suara" karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh Menir tidak sepakat dengan apa yang dikatakan oleh Munar. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

"Mereka tak bodoh. Lagipula pasti setelah itu mereka pergi ke Dunia Luar. Hidup menjalani kesenangan, dan tak kembali selamanya."

Menir: "Kalau memang begitu, mereka berarti cukup bodoh."

Tuturan dari tokoh Menir tersebut melanggar maksim kesetujuan, karena di dalam tuturannya Menir tidak setuju terhadap ucapan Munar. Mereka saling menentang.

2. Percakapan yang dilakukan antara tokoh Dutak dan Menir dalam novel "Bungkam Suara" karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh Menir tidak sepakat dengan apa yang dikatakan oleh Dutak. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

"Itu justru sangat berbahaya, Menir." Dutak melarang. "Dia bisa membocorkan siapa kita."

"Tidak. Tidak bisa. Tenang saja, Dutak," sanggah Menir lagi.

Tuturan dari kedua tokoh tersebut melanggar maksim kesetujuan, karena Menir tidak setuju terhadap tuturan dari Dutak, ia menyanggah apa yang dikatakan lawan tuturnya.

c) Prof. Terang Setiawan

Percakapan yang dilakukan antara tokoh Dr. Rango Yatmerak dan Prof. Terang Setiawan dalam novel "Bungkam Suara" karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh Terang Setiawan tidak sepakat dengan apa yang dikatakan oleh Dr. Rango Yatmerak. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

"Saya setuju dengan saudara Fredo tadi. Kalau terjadi *chaos*, justru hanya akan memperkuat kesan bahwa memang ada orang yang ingin memecah belah bangsa."

"Justru tidak." Prof Terang membantah.

Tuturan dari kedua tokoh tersebut melanggar maksim kesetujuan, karena di dalam tuturan tersebut Prof. Terang Setiawan membantah tuturan dari lawan tuturnya.

d) Chicha

Percakapan yang dilakukan antara tokoh Margar dan Chicha dalam novel "Bungkam Suara" karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh Chicha tidak sepakat dengan apa yang dikatakan oleh Margar. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

“Untuk apa? Melindungi gadget kita agar tak terdeteksi? Sama saja bohong. Kita jadi tak bisa menarasikan apa-apa karena sinyalnya akan hilang.”

“Tidak juga.” Chicha menyelek, “Bisa.”

Tuturan dari kedua tokoh Chicha tersebut melanggar maksim kesetujuan, karena di sana Chicha membantah tuturan dari tokoh Margar.

Hal ini sependapat dengan ahli Bapak Randi, M.Pd. bahwa “dari data yang kamu temukan benar semua termasuk pelanggaran terhadap maksim kesetujuan. Karena, dalam tiap percakapan tidak adanya keselarasan pendapat satu sama lain dari para tokoh”.

5) Pelanggaran Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Maksim kesimpatian menurut Leech bahwa mengharapkan peserta tutur untuk dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan yang lain. Pelanggaran maksim kesimpatian ini terjadi ketika peserta tutur melakukan sikap antipati terhadap pihak lain atau lawan tutur lainnya.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, di dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen terdapat pelanggaran maksim kesimpatian seperti kutipan berikut ini:

a) Warganet

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh warganet dalam novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen. Pada percakapan tersebut tokoh warganet tidak simpati terhadap apa yang Kayes alami. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tuturan tokoh dalam novel berikut:

“Hai semuanya. Mohon bantu ramaikan. Ini adalah foto ayahku. Bantu aku mencarinya. Ayah sudah tidak pernah pulang lagi sejak melaut. Waktu itu saya masih berusia enam belas tahun. Siapa pun yang pernah bertemu dengannya, tolong kabarkan. Tolong beritahu kalau anaknya rindu.”

“Kok bisa hilang kak? Disembunyikan di mana?”

“Itu bapak atau gunting kuku? Kok gampang hilang?”

“Makanya kak, diikat supaya tidak lepas.” Komentar dari warganet yang membaca curahan dari Kayes.

Tuturan dari ketiga tokoh warganet tersebut melanggar maksim kesimpatian, karena dalam tuturannya ketiga warganet itu melakukan sikap antipati terhadap orang yang tengah mengalami musibah yaitu kehilangan sang ayah.

Hal ini sependapat dengan ahli Bapak Randi, M.Pd. bahwa “benar yang kamu katakan bahwasannya tuturan dari tokoh itu melanggar maksim kesimpatian, karena komentar mereka tidak adanya rasa simpati terhadap musibah orang lain”.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dikemukakan bahwa novel “Bungkam Suara” karya J. S. Khairen ini menceritakan mengenai dunia politik. Di mana dalam novel tersebut terdapat kisah satu keluarga yang menjadi bahan fitnah dari orang yang ingin menguasai suatu Negara. Akibat dari fitnah yang ada membuat semua orang membenci keluarga itu yaitu keluarga dari Jujur Timur atau Timmy. Di negara NKAL itu adanya sistem “Hari Bebas Bicara” yaitu hari semua rakyat boleh mengutarakan semua apa yang mereka rasakan, namun hal itu disalahgunakan mengakibatkan hari itu menjadi malapetaka. Semua orang saling membongkar aib, saling fitnah, saling membenci, dan tentunya tidak ada lagi arti kedamaian.

Hari Bebas Bicara menjadikan setiap dendam, benci, dan amarah menjadi lepas berkeliaran. Namun di balik keributan tersebut masih terdapat orang jujur, yaitu Timmy. Ia

mengungkapkan keadaan yang sebenarnya, ia mengungkapkan semua mengenai orang-orang yang ingin menguasai NKAL, orang-orang yang ingin memecah belah rakyat. Ia berhasil mengetahui bahwa selama ini suara rakyat itu dibungkam oleh politikus negara. Namun walaupun ia berhasil meyakinkan rakyat mengenai hal yang terjadi, orang yang sebenarnya menjadi sumber kekacauan belum ia temukan, durian busuk yang dicari di negara NKAL tersebut belum terungkap.

Hubungan novel ini dengan maksim kesantunan berbahasa yaitu dapat dilihat dari setiap kutipan tuturan para tokoh yang terdapat di dalam novel. Adapun bentuk maksim kesantunan berbahasa terhadap tuturan tokoh dalam novel "Bungkam Suara" karya J. S. Khairen tersebut terdiri dari enam maksim yaitu maksim kebijaksanaan dengan jumlah 3 tuturan, maksim ini adalah maksim yang mengharuskan penutur untuk membuat keuntungan orang lain semaksimal mungkin, selanjutnya terdapat maksim kedermawanan dengan jumlah 4 tuturan, maksim ini adalah maksim yang mengharuskan untuk membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin, lalu maksim penerimaan atau penghargaan berjumlah 8 tuturan, maksim ini yaitu maksim yang mengharuskan mengurangi hinaan terhadap orang lain. Selanjutnya maksim kerendahan hati berjumlah 2 tuturan, maksim ini merupakan maksim yang mengharuskan untuk memaksimalkan perendahan atau penghinaan bagi diri sendiri. Berikutnya maksim kesetujuan berjumlah 8 tuturan, maksim ini adalah maksim yang mengharuskan meminimalkan ketidaksetujuan terhadap orang lain. Terakhir terdapat maksim kesimpatian berjumlah 4 tuturan, maksim ini adalah memaksimalkan sikap simpati dan meminimalkan sikap anti pati terhadap orang lain.

Adapun bentuk pelanggaran maksim kesantunan berbahasa terhadap tuturan tokoh dalam novel "Bungkam Suara" karya J. S. Khairen tersebut yaitu tuturan yang melanggar atau bertolak belakang dengan ketentuan maksim kesantunan berbahasa. Pelanggaran yang didapat itu ada lima maksim, yaitu 2 tuturan pelanggaran maksim kebijaksanaan, 34 tuturan pelanggaran maksim penerimaan atau penghargaan, 4 tuturan pelanggaran maksim kerendahan hati, 7 tuturan pelanggaran maksim kesetujuan, dan 3 tuturan pelanggaran maksim kesimpatian

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada novel "Bungkam Suara" karya J. S. Khairen didapatkan kesimpulan sebagai berikut: Bentuk-bentuk maksim kesantunan berbahasa terhadap tuturan tokoh dalam novel "Bungkam Suara" karya J. S. Khairen terdiri dari enam bentuk maksim yaitu maksim kebijaksanaan (*tact Maxim*) berjumlah 3 tuturan tokoh, maksim kedermawanan (*generosity maxim*) berjumlah 4 tuturan tokoh, maksim penerimaan atau penghargaan (*approbation maxim*) berjumlah 8 tuturan tokoh, maksim kerendahan hati (*modesty maxim*) berjumlah 2 tuturan tokoh, maksim kesetujuan (*agreement maxim*) berjumlah 8 tuturan tokoh, dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*) berjumlah 4 tuturan tokoh.

Bentuk-bentuk pelanggaran maksim kesantunan berbahasa terhadap tuturan tokoh dalam novel "Bungkam Suara" karya J. S. Khairen hanya terdapat 5 bentuk maksim, yaitu pelanggaran maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) berjumlah 2 tuturan tokoh, pelanggaran maksim penerimaan atau penghargaan (*approbation maxim*) berjumlah 34 tuturan tokoh, pelanggaran maksim kerendahan hati (*modesty maxim*) berjumlah 4 tuturan tokoh,

pelanggaran maksim kesetujuan (*agreement maxim*) berjumlah 7 tuturan tokoh, dan pelanggaran maksim kesimpatian (*sympathy maxim*) berjumlah 3 tuturan tokoh.

Daftar Pustaka

- Brown, P., & Levinson, S. C. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Goffman, E. 1967. *Interaction Ritual: Essays on Face-to-Face Behavior*. Aldine Publishing Company.
- Brown, G., & Yule, G. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge University Press.
- Cutting, J. 2002. *Pragmatics and Discourse: A Resource Book for Students*. Routledge.
- Bell, A. 2001. *Language and Locality: Studies in English and the Dialects of England*. Routledge.
- Tsui, A. B. M. 1994. *English Conversation*. Oxford University Press.
- Nadar, F. X. 2011. *Pragmatik Bahasa Indonesia: Kajian dan Penelitian*. Penerbit Universitas Sebelas Maret.
- Haugh, M. 2013. *Understanding Pragmatics*. Routledge.